

## Pengaruh Metode *Moral Reasoning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Bentuk Norma dalam Kehidupan Sehari - Hari Kelas IV Sekolah Dasar

Devi Alfiramala Putri<sup>1</sup>, Arif Mahya Fanny<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Surel: [devialfiraputri12@gmail.com](mailto:devialfiraputri12@gmail.com)

### Abstract

This study aims to determine the effect of the moral reasoning method on student learning outcomes in the form of norms and rules in everyday life in grade IV of elementary school. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental research design of the Nonequivalent Control Group Design type. The research sample uses the Purposive Sampling technique, namely class IV A and IV B. The research sample is class IV A with a total of 27 students and class IV B which reaches 25 students, with a total quantity of 52 students. Based on the results of the validity test, the instrument questions are suitable for use in the study. Then, the reliability test shows reliable results because it has a Cronbach's Alpha of more than ( $> 0.60$ ). Furthermore, a normality test is carried out, which is normally distributed because the value (Sig.) is more than 0.05. Based on the homogeneity test, it has a significance (Sig.) of 0.327, which is greater than 0.05. So, it can be obtained that the data presented is homogeneous. After that, a hypothesis test was conducted with a value (Sig.) of 0.046, which indicates less than 0.05 or less than the predetermined significance level. This indicates that there is an influence of the moral reasoning method on the learning outcomes of grade IV students of SDN Kepuh Kiriman 1 Waru. This means that there is a difference in student learning outcomes after using the moral reasoning method.

**Keyword:** Moral Reasoning Method, Learning Outcomes

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh metode *moral reasoning* terhadap hasil belajar siswa materi bentuk norma dan aturan dalam kehidupan sehari-hari kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *quasi-experiment* jenis *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel penelitian menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu kelas IV A dan IV B. Sampel penelitiannya yakni kelas IV A dengan total 27 siswa dan kelas IV B yang mencapai 25 siswa, dengan kuantitas keseluruhannya 52 siswa. Berdasarkan hasil uji validitas, soal instrumen layak digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, uji reliabilitas menunjukkan hasil reliabel karena memiliki *Cronbach's Alpha* lebih dari ( $> 0,60$ ). Selanjutnya dilakukan uji normalitas yang berdistribusi normal dikarenakan nilai (Sig.) lebih dari 0,05. Berdasarkan uji homogenitas, memiliki signifikansi (Sig.) 0,327 lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat diperoleh data yang disajikan telah homogen. Setelah itu, dilakukan uji hipotesis dengan nilai (Sig.) yang didapatkan sebesar 0,046, yakni menunjukkan kurang dari 0,05 atau kurang dari taraf signifikansi yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode *moral reasoning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Kepuh Kiriman 1 Waru. Hal ini mengartikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan metode *moral reasoning*.

**Kata Kunci:** Metode Moral Reasoning, Hasil Belajar

## PENDAHULUAN

Pada era perkembangan zaman yang sangat pesat seperti sekarang sangat mempengaruhi kemajuan pendidikan. Menurut Mutia et al (2022), pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never-ending process*), sehingga dapat menghasilkan suatu kualitas yang berkesinambungan, yang ditunjukkan pada perwujudan sosok manusia untuk masa depan dan berakar pada nilai-nilai budaya Pancasila. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa, dan negara (Ansyah, 2023; Pristiwanti et al., 2022).

Rakyat Indonesia melalui majelis perwakilannya menyatakan bahwa pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia diarahkan untuk Pasal 31 ayat 3 yang mengatur tentang upaya pemerintah dalam menyelenggarakan *system* nasional, menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu *system* pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Pasal 31 ayat 5 mengatur tentang upaya pemerintah dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa

untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”

Menurut Hrp et al (2022), pembelajaran merupakan proses perubahan yang disadari dan disengaja, mengacu pada adanya kegiatan sistematis untuk berubah menjadi lebih baik dari seorang individu. Selain meningkatkan keterampilan seseorang, belajar juga dapat mengembangkan seseorang. Menurut Darman (2020), pembelajaran merupakan usaha yang disengaja oleh pendidik untuk memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran dapat membawa perubahan pada diri pelakunya, meliputi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Prastawati dan Mulyono (2023), pembelajaran merupakan upaya mengubah masukan berupa siswa belum terdidik menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Keberhasilan suatu individu dalam pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana pembelajaran dapat berlangsung secara efektif (Amrona et al., 2023; Ansyah & Salsabilla, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru, di mana siswa memperoleh dan mengolah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik. Pembelajaran ini direncanakan agar siswa dapat belajar secara aktif.

Menurut Putri et al (2024), fungsi Pendidikan Pancasila sangat penting bagi kepribadian bangsa, jiwa, ideologi, kesepakatan leluhur, kepribadian Indonesia, dan tujuan nasional. Sebagai warga negara Indonesia, kita seharusnya menyadari bahwa Pancasila adalah ideologi

nasional. Dalam Pendidikan Pancasila yang dijalani oleh individu, terdapat proses belajar di dalamnya, dan hasilnya akan membawa perubahan positif dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun masyarakat sekitar individu. Pendidikan Pancasila memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan sosial, yang merupakan upaya untuk menumbuhkan sikap bersosial dengan mendidik, membina, dan membimbing masyarakat untuk bertanggung jawab, mendorong, dan mengubah kemajuan (Agusniatih & Manopa, 2019; Ansya & Salsabilla, 2025). Pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang mencerminkan kehidupan yang dapat diteladani oleh masyarakat. Dengan demikian, perbedaan pemikiran, pendapat, atau kepentingan diatasi melalui keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Menurut Abidin (2021), moral merupakan prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang serta berada dalam suatu *system* yang berwujud sebagai sebuah aturan. Pada pengalaman saya di PLP 2.1 SDN Kepuh Kiriman 1 Waru, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran Pendidikan Pancasila karena selama ini pelajaran tersebut dianggap sebagai mata pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran, sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila serta kurangnya keefektifan pembelajaran pada siswa. Berdasarkan permasalahan ini, siswa kurang optimal dalam pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi penanaman moral pada suatu tingkah laku ataupun suatu

perbuatan yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Adapun *moral reasoning* merupakan proses yang dialami individu dalam menentukan benar atau salah maupun baik atau buruk yang mempengaruhi dalam menghasilkan keputusan etis (Suciati & Hapsan, 2024). *Moral reasoning* adalah metode pembelajaran di mana siswa diminta untuk menentukan tindakan apa yang harus dilakukan dalam keadaan tertentu dan alasan yang melatarbelakanginya (Choirun Nadwah, 2023). Pendekatan *moral reasoning* ini tidak hanya mementingkan hasil, tetapi juga memperhatikan proses pencapaian hasil belajar. Dengan menerapkan cara pembelajaran ini, siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemecahan masalah serta dalam penemuan konsep dan prinsip, sehingga siswa mudah menguasai mata pelajaran. Menurut Durasa (2023), *moral reasoning* adalah tindakan seseorang yang didasarkan atas penilaian baik atau buruknya sesuatu karena sifatnya yang merupakan penalaran.

Pendekatan *moral reasoning* seperti ini menempatkan guru tidak secara langsung memberikan kesimpulan dari materi pembelajaran, tetapi memberikan waktu dan kesempatan bagi siswa untuk menyelidiki, mencari, menemukan, dan memecahkan permasalahan materi pendidikan itu sendiri. Dengan cara ini, siswa dapat memahami konsep-konsep kunci dan memperluas pengalaman belajar mereka. Menurut Rahman et al (2020), perkembangan metode moral dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang erat kaitannya dengan kemampuan menentukan peran dalam pergaulan dan menjalankan peran tersebut. Semakin banyak peran yang dijalankan seseorang,

maka akan semakin banyak pula pengalaman yang merangsang perkembangan moralnya.

Berdasarkan gambaran situasi di atas, penggunaan metode *moral reasoning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi lebih efektif agar siswa cepat memahami materi yang diajarkan dan mengelola materi dengan baik. Berdasarkan latar belakang di atas, metode *moral reasoning* dapat dijadikan sebagai tolak ukur hasil belajar siswa dengan menggunakan mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Adapun materi yang sesuai dengan metode *moral reasoning* untuk meningkatkan hasil belajar adalah bentuk norma dan aturan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diperlukan metode pembelajaran yang aktif serta efektif bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul "Pengaruh Metode *Moral Reasoning* terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Bentuk Norma dan Aturan dalam Kehidupan Sehari-hari Kelas IV Sekolah Dasar".

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode *quasi-experiment*. Metode ini dipilih karena adanya kendala dalam mengendalikan variabel-variabel lain di luar variabel yang sedang diteliti (Sugiyono, 2013). Pada situasi nyata seperti di sekolah, tidak semua faktor dapat dikontrol oleh peneliti, seperti kondisi lingkungan belajar, latar belakang siswa, dan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, metode *quasi-experiment* digunakan agar peneliti tetap dapat mengukur pengaruh perlakuan dalam kondisi yang mendekati

*experiment* murni, meskipun tanpa kontrol penuh terhadap semua variabel. Sampel yang digunakan yaitu kelas IV di SDN Kepuh Kiriman 1 Waru, yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas IVA dan IVB dengan total 52 siswa. Kelas IVB terdiri dari 25 siswa dan kelas IVA terdiri dari 27 siswa. Sampel ini dipilih secara *purposive*, yang artinya peneliti secara sengaja memilih kelas yang dianggap perwakilan untuk penelitian ini.

Pada sampel penelitian ini, kelas IVB sebagai kelas *experiment*, di mana metode *moral reasoning* diterapkan. Sementara itu, kelas IVA sebagai kelas kontrol, yang berarti pembelajaran dilakukan secara konvensional tanpa intervensi khusus. Dengan menggunakan dua kelas ini, peneliti dapat membandingkan hasil belajar antara siswa yang mendapatkan perlakuan metode *moral reasoning* dan siswa yang mendapatkan pembelajaran biasa. Desain penelitian yang digunakan adalah *true experimental design*, di mana desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan *experiment*. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode tes. Tes ini bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah mereka mengikuti pembelajaran, baik di kelas *experiment* maupun di kelas kontrol. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji *t* dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Uji *t* digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa di kelas *experiment* dan kelas kontrol setelah penerapan metode *moral reasoning*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dalam penelitian ini, tahap pertama yang dilakukan adalah uji validitas. Menurut Sugiyono (2019), “Uji validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan

oleh peneliti.” Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis *item*, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Untuk memastikan bahwa butir soal dapat digunakan, maka diperlukan uji validitas sebelum melakukan uji selanjutnya.

**Tabel 1. Uji Validitas**

| No | Butir Soal | r tabel | r hitung | Keterangan |
|----|------------|---------|----------|------------|
| 1  | Soal 1     | 0,396   | 0,661    | Valid      |
| 2  | Soal 2     | 0,396   | 0,449    | Valid      |
| 3  | Soal 3     | 0,396   | 0,766    | Valid      |
| 4  | Soal 4     | 0,396   | 0,678    | Valid      |
| 5  | Soal 5     | 0,396   | 0,605    | Valid      |

Dari hasil Tabel 1 mengenai soal *post-test* eksperimen di atas, diketahui bahwa seluruh soal dari variabel untuk menguji pemahaman siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dinyatakan valid, karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Jumlah soal yang valid adalah 5 soal, sehingga soal-soal tersebut layak dijadikan instrumen penelitian. Setelah diketahui bahwa butir soal pada uji validitas dinyatakan valid, maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan terhadap *item* pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel jika jawaban

terhadap pertanyaan selalu konsisten. Koefisien reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk melihat konsistensi jawaban butir-butir pernyataan yang diberikan oleh responden, yang selanjutnya dihitung reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Penghitungan dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk mengukur reliabilitas. Uji statistik yang digunakan adalah *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60 ( $>0,60$ ).

**Tabel 2. Uji Reliabilitas**

| <i>Reliability Statistics</i> |                   |
|-------------------------------|-------------------|
| <i>Cronbach's Alpha</i>       | <i>N of Items</i> |
| .637                          | 5                 |

Dari Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa uji tersebut menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari ( $\alpha > 0,60$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan adalah reliabel dan layak

digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Selanjutnya, setelah melakukan uji reliabilitas, dilakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data yang digunakan berdistribusi secara normal. Uji normalitas penting karena metode statistik yang akan digunakan,

seperti uji *t*, memerlukan data yang berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, yang merupakan salah satu metode umum dalam analisis data. Peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak

SPSS versi 21.0 untuk menghitung hasil uji normalitas ini. Tujuan dari uji ini adalah untuk memverifikasi apakah data yang diperoleh memenuhi asumsi distribusi normal yang diperlukan untuk analisis lebih lanjut.

**Tabel 3. Uji Normalitas**

| <i>Tests of Normality</i> |                            |                                       |           |                   |                     |           |             |
|---------------------------|----------------------------|---------------------------------------|-----------|-------------------|---------------------|-----------|-------------|
|                           | Kelas                      | <i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i> |           |                   | <i>Shapiro-Wilk</i> |           |             |
|                           |                            | <i>Statistic</i>                      | <i>Df</i> | <i>Sig.</i>       | <i>Statistic</i>    | <i>Df</i> | <i>Sig.</i> |
| Hasil Belajar             | <i>pretest</i> eksperimen  | .129                                  | 25        | .200 <sup>*</sup> | .975                | 25        | .772        |
|                           | <i>posttest</i> eksperimen | .136                                  | 25        | .200 <sup>*</sup> | .945                | 25        | .191        |
|                           | <i>pretest</i> kontrol     | .142                                  | 27        | .175              | .950                | 27        | .217        |
|                           | <i>posttest</i> kontrol    | .126                                  | 27        | .200 <sup>*</sup> | .881                | 27        | .005        |

Dalam uji normalitas ini, kriteria yang digunakan adalah nilai signifikansi. Jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data tersebut dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Nilai 0,05 ini digunakan sebagai batas kritis untuk menolak atau menerima hipotesis nol yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji normalitas untuk dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan, untuk kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,191. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data dari kelas eksperimen berdistribusi normal. Distribusi normal pada data kelas eksperimen ini penting untuk

memastikan bahwa hasil pengujian lebih lanjut valid dan sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan analisis dengan uji lainnya.

Sementara itu, uji normalitas pada kelas kontrol menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005, yang sama dengan 0,05. Dengan demikian, data dari kelas kontrol juga dianggap berdistribusi normal. Hasil kelas eksperimen maupun kelas kontrol memenuhi asumsi distribusi normal, yang merupakan prasyarat penting untuk pengujian hipotesis selanjutnya. Dengan data yang normal, peneliti dapat melanjutkan ke tahap pengujian lainnya. Setelah memastikan bahwa data dari kedua kelompok berdistribusi normal, peneliti kemudian melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas bertujuan untuk memverifikasi bahwa variansi data dari kedua kelompok adalah serupa atau homogen.

**Tabel 4. Uji Homogenitas**

| <i>Test of Homogeneity of Variance</i> |                                             |                         |            |            |             |
|----------------------------------------|---------------------------------------------|-------------------------|------------|------------|-------------|
|                                        |                                             | <i>Levene Statistic</i> | <i>df1</i> | <i>df2</i> | <i>Sig.</i> |
| <i>Posttest Eksprimen</i>              | <i>Based on Mean</i>                        | .978                    | 1          | 50         | .327        |
|                                        | <i>Based on Median</i>                      | .875                    | 1          | 50         | .354        |
|                                        | <i>Based on Median and with adjusted df</i> | .875                    | 1          | 46.528     | .354        |
|                                        | <i>Based on trimmed mean</i>                | .982                    | 1          | 50         | .327        |

Uji homogenitas dilakukan dengan melihat nilai *P-value*, dan jika *P-value* lebih besar dari 0,05, maka variansi data dianggap homogen. Berdasarkan hasil uji homogenitas yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,327. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa variansi data antara kelompok eksperimen dan kontrol adalah serupa atau homogen. Homogenitas variansi ini penting untuk memastikan bahwa perbandingan antara kedua kelompok dapat dilakukan secara adil. Setelah data dipastikan berdistribusi

normal dan homogen, peneliti melanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan *Independent Sample T-Test*. Uji-t ini digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan metode *moral reasoning*, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dengan uji-t ini, peneliti berharap dapat mengetahui apakah metode pembelajaran yang digunakan memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa

**Tabel 5. Uji Independent Sample T-Test**

| <i>Independent Samples Test</i> |                                    |                                                |             |                                     |           |                        |                        |                              |                                                  |              |
|---------------------------------|------------------------------------|------------------------------------------------|-------------|-------------------------------------|-----------|------------------------|------------------------|------------------------------|--------------------------------------------------|--------------|
|                                 |                                    | <i>Levene's Test for Equality of Variances</i> |             | <i>t-test for Equality of Means</i> |           |                        |                        |                              |                                                  |              |
|                                 |                                    | <i>F</i>                                       | <i>Sig.</i> | <i>T</i>                            | <i>Df</i> | <i>Sig. (2-tailed)</i> | <i>Mean Difference</i> | <i>Std. Error Difference</i> | <i>95% Confidence Interval of the Difference</i> |              |
|                                 |                                    |                                                |             |                                     |           |                        |                        |                              | <i>Lower</i>                                     | <i>Upper</i> |
| Hasil                           | <i>Equal variances assumed</i>     | .978                                           | .327        | 2.044                               | 50        | .046                   | 7.652                  | 3.743                        | .134                                             | 15.169       |
|                                 | <i>Equal variances not assumed</i> |                                                |             | 2.059                               | 49.435    | .045                   | 7.652                  | 3.716                        | .187                                             | 15.117       |

|  |                |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|--|----------------|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
|  | not<br>assumed |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|--|----------------|--|--|--|--|--|--|--|--|--|

Hasil analisis uji-t menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,046. Karena nilai ini kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Ini berarti terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan metode *moral reasoning* terhadap hasil belajar siswa. Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa metode *moral reasoning* dapat meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

### Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Kepuh Kiriman 1 Waru, penggunaan metode *moral reasoning* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kelas IV Kepuh Kiriman 1 Waru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan metode *moral reasoning* dan tidak menggunakan metode *moral reasoning*. Evaluasi hasil belajar siswa dilakukan dengan membandingkan nilai *post-test* antara kelas eksperimen (kelas IV B) yang menerapkan metode *moral reasoning* dan kelas kontrol (kelas IV A) yang tidak menggunakan metode *moral reasoning*. Dalam penelitian ini, salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah metode *moral reasoning*. *Moral reasoning* adalah kesadaran moral yang dimiliki seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan yang berhubungan dengan dilema moral sehingga dapat menilai baik dan buruknya tindakan yang akan diambil.

Afriani (2021) menyatakan bahwa metode *moral reasoning*

menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan atau perilaku dilakukan, sehingga dapat menilai apakah tindakan atau perilaku tersebut baik atau buruk. *Moral reasoning* muncul ketika seseorang dihadapkan pada suatu permasalahan, peristiwa, atau keadaan yang berhubungan dengan dilema moral, sehingga individu tersebut dapat menilai benar dan salah mengenai keputusan serta tindakan yang diambil (Choirun Nadwah, 2023). Peneliti memperoleh hasil belajar dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk menganalisis hasil belajar ini, peneliti menggunakan perangkat lunak *SPSS 21.0* dengan metode statistika parametrik, yaitu uji hipotesis *Independent Sample T-Test*. Sebelum melakukan uji-t, kedua sampel kelas harus memenuhi prasyarat. Peneliti menguji hasil *post-test* dari kedua kelas dengan uji prasyarat, yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *independent t-test*. Hasil uji reliabilitas mendapatkan nilai 0,637. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60. Selanjutnya, kedua data *post-test* menunjukkan distribusi normal, dengan nilai signifikansi (*Sig.*) yang diperoleh pada *post-test* kelas eksperimen sebesar 0,191 dan pada *post-test* kelas kontrol sebesar 0,05. Maka, uji normalitas pada hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dikatakan berdistribusi normal karena nilai signifikansi (*Sig.*) dari kedua kelas tersebut lebih besar dari 0,05.

Uji homogenitas menghasilkan data yang homogen. Hasil perhitungan uji homogenitas data *post-test* kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi

(Sig.) sebesar 0,327. Uji homogenitas pada hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa variansi data kelompok tersebut bersifat homogen atau sama, karena kedua kelas memiliki nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Dengan hasil nilai uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,327, maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal karena lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Setelah melalui tahapan uji prasyarat dan hasilnya memenuhi persyaratan untuk melakukan uji hipotesis *Independent Sample T-Test*, hasil uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,046. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai yang ditentukan, yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai tes hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *moral reasoning* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan metode pembelajaran *moral reasoning*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat pengaruh metode *moral reasoning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Kepuh Kiriman 1 Waru. Pada penelitian ini, hasil nilai uji *Independent Sample T-Test* sebesar 0,046 menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh metode *moral reasoning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Kepuh Kiriman 1 Waru. Secara teoretis, penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Apridawati (2022), yang menyatakan bahwa keunggulan metode *moral reasoning* sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Penerapan metode *moral reasoning* yang dilakukan sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan pada setiap siklusnya cenderung mengalami

perubahan ke arah yang lebih baik. Hasil di atas menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki hasil belajar yang berbeda. Pada kelas eksperimen, terlihat bahwa hasil belajar peserta didik cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik di kelas kontrol.

Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang terlalu sedikit, sehingga membuat hasil penelitian menjadi kurang objektif, serta jangka waktu penelitian yang singkat dalam pengumpulan data. Berdasarkan implikasi penelitian ini, terlihat bahwa penelitian memberikan perubahan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mengalami peningkatan efektivitas dalam belajar. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari metode *moral reasoning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Kepuh Kiriman 1 Waru.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dibuktikan melalui perhitungan tes hasil belajar siswa yang diuji menggunakan uji *Independent Sample T-Test*. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila nilai Sig. < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sebaliknya, jika nilai Sig. > 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berdasarkan hasil analisis data uji *Independent Sample T-Test*, nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,046 < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *moral reasoning* dan kelas kontrol yang tidak menggunakan metode *moral*

*reasoning*. Melalui perhitungan hasil belajar ini, dapat disimpulkan bahwa metode *moral reasoning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi "Bentuk Norma dan Aturan dalam Kehidupan Sehari-hari" di kelas IV sekolah dasar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67.
- Afriani, G. (2021). Pemahaman Materi Pergaulan Bebas dan Akibatnya melalui Pelaksanaan Metode Moral Reasoning di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. *Bedelau: Journal of Education and Learning*, 2(1), 13–18.
- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). *Keterampilan sosial anak usia dini: teori dan metode pengembangan*. Edu Publisher.
- Amrona, Y. L., Nurhuda, A., Assajad, A., Putri, A. A., & Anastasia, A. (2023). Manajemen Peserta Didik sebagai Sarana dalam Mencapai Keberhasilan Tujuan Pendidikan. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 5(3), 93–103.
- Ansya, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2225>
- Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). Project Based Learning sebagai Model Pembelajaran yang Efektif untuk Meningkatkan Creative Thinking Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education*, 2(2), 121–128. <https://doi.org/10.33830/jciee.v2i2.10069>
- Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Canva pada Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *ISLAMIKA*, 7(1), 1–14.
- Apridawati, M. R. (2022). *Penerapan pendidikan karakter disiplin untuk meningkatkan hasil belajar*. Penerbit P4I.
- Choirun Nadwah, A. (2023). *PENGARUH METODE PEMBELAJARAN MORAL REASONING TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS V SD NEGERI PURWOSARI 2 SAYUNG*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Darman, R. A. (2020). *Belajar dan Pembelajaran*. Guepedia.
- Durasa, H. (2023). Peran Filsafat Moral dalam Memanusiakan Manusia dan Urgensinya dalam Pendidikan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 231–237.
- Hrp, N. A., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni, T. (2022). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. CV Widina Media Utama.
- Mutia, F., Ndona, Y., & Setiawan, D. (2022). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam

- Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis*, 4(1), 80–88.
- Prastawati, T. T., & Mulyono, R. (2023). Peran Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 378–392.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Putri, M. F. J. L., Handayani, S., Andrian, A., & Anggraini, S. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Etika dan Moralitas di Era E-commerce di Indonesia. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 742–749.
- Rahman, M. H., Kencana, R., & NurFaizah, S. P. (2020). *Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini: panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Suciati, I., & Hapsan, A. (2024). *PERKEMBANGAN SOSIOEMOSI DAN MORAL: Kunci Keberhasilan Belajar Matematika*. CV. Ruang Tentor.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. CV. Alfabeta.